

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Iklim Keselamatan (*Safety Climate*)

Iklim keselamatan adalah semua konsep yang menggambarkan keyakinan karyawan tentang isu-isu keselamatan (Guldenmund dalam Fang et al, 2006). Sedangkan menurut Denison (dalam Neal & Griffin, 2004) iklim menunjuk kepada suatu situasi yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, iklim bersifat sementara dan subjektif. Iklim keselamatan menggambarkan persepsi terhadap nilai keselamatan dalam lingkungan kerja dan bisa dibedakan dengan sikap, yaitu kepercayaan dan perasaan individu tentang obyek atau aktivitas tertentu (Neal & Griffin, 2004). Gadd (dalam Fang et al, 2006) menggambarkan bahwa iklim keselamatan dianggap sebagai indikator dari budaya keselamatan secara keseluruhan dalam suatu organisasi.

Zohar (2003) menjelaskan bahwa organisasi memiliki banyak tujuan serta cara untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga manajer harus membangun kebijakan dan prosedur khusus yang diikuti pekerja, yang menghasilkan berbagai iklim khusus. Oleh karena itu, iklim keselamatan berhubungan dengan persepsi mengenai kebijakan, prosedur, dan praktek keselamatan kerja.

2.1.2. Dimensi dalam Iklim Keselamatan (*Safety Climate*)

Adapun dimensi-dimensi iklim keselamatan, menurut Lu dan Tsai (2007) terbagi dalam enam dimensi, yaitu:

- a. praktek keselamatan kerja manajemen
- b. praktek keselamatan kerja atasan
- c. sikap keselamatan kerja
- d. pelatihan keselamatan kerja
- e. keselamatan kerja
- f. praktek keselamatan kerja rekan kerja.

Menurut Lin et al., (2008) iklim keselamatan kerja dibagi menjadi tujuh dimensi, yakni :

- a. kesadaran dan kompetensi keselamatan kerja
- b. komunikasi keselamatan kerja
- c. lingkungan organisasi
- d. dukungan manajemen
- e. pertimbangan resiko
- f. peringatan keselamatan kerja
- g. pelatihan keselamatan kerja

Dimensi iklim keselamatan menurut Zohar (2003) ada delapan dimensi, yakni:

- a. kesadaran akan pentingnya program pelatihan keselamatan kerja,
- b. kesadaran akan manajemen sikap yang mengarah pada keselamatan kerja,
- c. kesadaran akan pengaruh perilaku keselamatan kerja terhadap promosi,

- d. kesadaran akan tingkat resiko di tempat kerja,
- e. kesadaran akan dampak pekerjaan pada keselamatan kerja,
- f. kesadaran akan status pegawai keselamatan kerja,
- g. kesadaran akan dampak perilaku keselamatan kerja terhadap status sosial, dan
- h. kesadaran akan status komite keselamatan kerja.

2.1.3. Karakteristik Personal dan Iklim Keselamatan (*Safety Climate*)

Karakteristik personal termasuk dalam bagian demografi, seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan dan tingkat pendidikan, dan pribadi lain informasi. Menurut Hinze (dalam Fang et al., 2006) Karakteristik personal dapat mempengaruhi keselamatan iklim dan akibatnya mempengaruhi perilaku keselamatan individu. Tetapi, baru sedikit penelitian yang tentang hubungan antara karakteristik personal dengan iklim keselamatan.

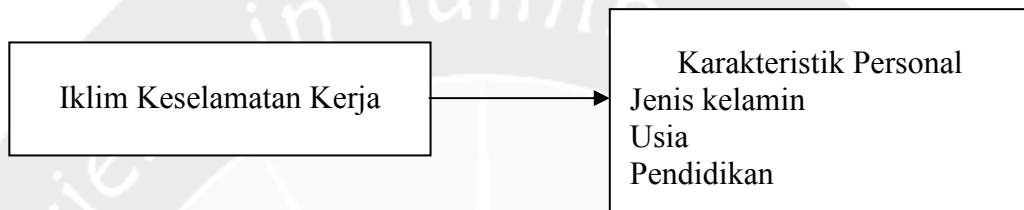
2.1.4. Iklim Keselamatan (*Safety Climate*) dan Individual Safety Behavior

Dalam industri konstruksi, Glendon dan Litherland (dalam Fang et al, 2006) menginformasikan bahwa tidak ada hubungan antara iklim keselamatan dan perilaku keselamatan personal. Hal ini sesuai dari hasil survei pada konstruksi jalan. Sherif (dalam Fang et al. 2006) dalam penelitiannya menemukan perilaku keselamatan kerja adalah konsekuensi dari iklim keselamatan kerja yang ada di lingkungan lokasi konstruksi.

2.2. Kerangka Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Fang et al (2006). Penelitian Fang, et al., 2007 mencari pola-pola dari iklim keselamatan kerja yang digunakan sebagai dasar dari budaya keselamatan kerja.

Adapun gambar dari kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian